



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN KONSEP OPERASIONAL

A. Kerangka Teoretis

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹¹ Menurut Desmita kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”. Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.¹²

Enung menyatakan kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini diperkuat oleh Kartini dan Dali (dalam Enung,) yang mengatakan kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.¹³

Hurlock menyatakan kemandirian sebagai suatu proses berkurangnya ketergantungan dengan orang tua, hal ini dikarenakan adanya dorongan dari

¹¹ Hasan Alwi. 2008. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hal. 231

¹² Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya. hal. 185

¹³ Enung, *Op.Cit.* hal. 27



dalam diri individu untuk dapat berdiri sendiri dan membuat keputusan orang lain.¹⁴

Ausabel (dalam Santrock) menyatakan kemandirian menggambarkan proses individu untuk melepaskan diri atau bebas dari orang tua. Pada proses tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya diri sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.¹⁵

Munandar menyatakan kemandirian merupakan suatu kemampuan psikologis yang memungkinkan individu mampu mengatur dan mengarahkan diri sendiri, membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Kemandirian seseorang dapat tercermin pada perilakunya yang sesuai dengan dirinya sendiri, menyatakan buah pikirannya sendiri, bebas mengambil keputusan, bebas mengerjakan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain dan menghindari situasi yang menuntut untuk melakukan penyesuaian diri¹⁶.

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

¹⁴ Hurlock, E.B. 2007. *Psikologi Perkembangan Study Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi V* terjemahan Soejarwo dan Indihayati. Jakarta: Erlangga. hal. 27

¹⁵ Santrock, 2008, *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. hal. 29

¹⁶ Munandar. 2009. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Pribadi UIP. hal. 55

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan lingkungannya.¹⁷ Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan kategori belajar.¹⁸

Dalam kegiatan belajar terjadi perubahan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam lingkup afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial¹⁹

Sardiman mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar yaitu: Pertama, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, konstruksi makna adalah proses yang terus menerus. Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Keempat, Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, siswa

¹⁷ Slameto. *Op Cit.* hal. 2

¹⁸ Pupuh Faturaahman dan Sobry. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama. hal 6

¹⁹ Dimiyati dan Mudjion. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. hal. 18

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari²⁰

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan beberapa ciri-ciri belajar antara lain, pertama, yang dikemukakanya adalah perubahan yang terjadi secara teratur, ini berarti individu yang belajar akan menyadari perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuan bertambah, kecakapan bertambah, dan kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.²¹

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakannya dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar pada siswa akan selalu ditandai dengan rasa kepercayaan diri yang tinggi tanpa ada keinginan terhadap bantuan orang lain, dalam pengertian kemandirian terdapat ciri-ciri kemandirian seorang siswa sebagaimana dijelaskan dalam enung mengatakan cirri-ciri kemandirian²² adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya

²⁰ Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. hal. 38

²¹ Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta. hal. 15

²² Enung, *Op Cit*. hal. 143



- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

c. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havighurst (dalam Enung) ada beberapa aspek kemandirian, di antaranya.

1) Emosi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung dengan orang tua.

2) Ekonomi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi kepada orang tua.

3) Intelektual

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



4) Sosial

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.²³

Masrun, dkk mengemukakan 5 aspek kemandirian yaitu.

1) Bebas,

Aspek ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, tidak tergantung pada orang lain

2) Progresif,

Aspek ini ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapan.

3) Inisiatif,

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif

4) Pengendalian diri dalam (*internal locus of control*),

Aspek ini ditunjukkan dengan perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi, kemampuan mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atau usaha sendiri.

²³ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



5) Kemantapan diri

Aspek ini ditunjukkan dengan adanya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²⁴

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian sangat perlu bagi anak untuk melatih fisik dan pola pikir yang baik agar lebih mandiri, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal yang buruk. Selain itu juga dengan adanya kemandirian berarti seseorang harus bisa menyelesaikan tugas, membuat berbagai perencanaan, mengambil keputusan dan bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Dengan demikian seseorang akan mulai berangsur-angsur untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak sekolah menurut Soejtiningsih (dalam Masrun) terbagi menjadi dua faktor.

- a. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual.
 - 1) Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.

²⁴ Masrun, dkk. 2008. *Perbedaan Kemandirian Pada Suku Batak, Jawa dan Bugis*. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. hal. 25



- 2) Faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orangtua dan status pekerjaan²⁵
 - 1) Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak usia prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan.
 - 2) Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak-anak dari keluarga kaya.
 - 3) Stimulus. Anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.
 - 4) Pola asuh, anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran orangtua sebagai pengasuh.
 - 5) Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena jika diberikan berlebihan, anak menjadi kurang

²⁵ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mandiri. Hal ini dapat diatasi bila interaksi dua arah antara orangtua dan anak berjalan lancar dan baik.

- 6) Kualitas informasi anak dan orangtua yang dipengaruhi pendidikan orangtua, dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan pada anak karena orangtua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.
- 7) Status pekerjaan ibu, apabila ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah maka ibu tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya.
- 8) Bimbingan konseling di sekolah dan rumah, apabila terdapat adanya bimbingan atau layanan konseling yang diberikan kepada anak baik di rumah maupun di sekolah akan membantu perubahan anak untuk cepat lebih mandiri ketika dihadapkan dalam suatu masalah.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling adalah usaha membantu konseli atau klien secara tetap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus, dengan kata lain teratasinya masalah yang di hadapi oleh konseli.²⁶ Sedangkan menurut Syamsu Yusuf mengatakan konseling adalah semua bentuk hubungan anatara dua orang dimana satu orang

²⁶ Anas Slahuddin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia. hal 16

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menjadi klien yang di bantu untuk menjadi lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif, terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.²⁷

Konseling kelompok adalah satu bentuk teknik bimbingan. Bimbingan dan konseling kelompok memanfaatkan suasana kelompok. Yang menjadi sasaran bimbingan dan konseling kelompok tetap konseli-konseli secara individual, namun dengan memanfaatkan suasana kelompok sebagai cara treatment dan sasaran remedial dan pengembangan konseli²⁸

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok²⁹.

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (feed back) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*)³⁰.

Menurut Gozda dalam Latipun konseling kelompok adalah suatu proses intrapersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku serta melibatkan fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan serta

²⁷ Syamsu Yusuf. 2010. *Landasan Bimbingan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 7

²⁸ Rochman Natawidjaja, *Op Cit.* hal. 6

²⁹ Prayitno, *Op.Cit.* hal. 89

³⁰ Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hal.178

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dan terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan bimbingan konseling.³¹

Layanan konseling kelompok adalah upaya pembimbing atau bimbingan konseling membantu memecahkan masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal³².

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling kelompok yang lebih menekankan pada pengembangan diri pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antara anggota sangat ditekankan dalam kelompok. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota lain atau orang lain, selain itu dalam konseling kelompok anggota kelompok dapat pula belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lain.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan

³¹ *Ibid*

³² Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal. 179



tujuan yang secara umum melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan klien dan masalah yang dihadapi klien.

Menurut Corey dalam Latipun, tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar mempercayai diri dan orang lain.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan perkembangan identitas yang baik.
- 3) Mengetahui kebiasaan, kebutuhan dan masalah partisipan.
- 4) Mengembangkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri untuk mencapai gambaran dirinya.
- 5) Menemukan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dan konflik yang dialaminya.
- 6) Untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi, dan rasa tanggung jawab pada diri dan orang lain.
- 7) Mengetahui satu pilihan dan bisa membuat keputusan yang bijaksana.
- 8) Membuat rencana khusus untuk mengganti perilaku tertentu dan berkomitmen untuk menjalankan rencana tersebut.
- 9) Belajar secara lebih efektif tentang ketrampilan bergaul.³³

³³ Latipun. *Op.Cit.* hal.181

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Menurut Prayitno tujuan konseling kelompok yaitu memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok³⁴

c. Peran Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah bimbingan konseling yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling professional.³⁵ Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pimpinan kelompok berperan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompoknya yaitu:
 - a) Terjadinya hubungan antara naggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka
 - b) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan
 - c) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-man

³⁴ Prayitno. *Op.Cit.* hal 8

³⁵ Prayitno. *Op.Cit.* .hal. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain.

- 2) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok, apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan konseling kelompok (BKp) dan/atau konseling kelompok (KKp) dilaksanakan.
- 3) Pentahapan kegiatan bimbingan konseling kelompok (BKp) dan/atau konseling kelompok (KKp)
- 4) Penilaian segera (*laisseg*) hasil layanan bimbingan konseling kelompok (BKp) dan/atau konseling kelompok (KKp)
- 5) Tindak lanjut layanan.³⁶

d. Peran Anggota Kelompok

- 1) Aktivitas Mandiri

Peran anggota kelompok (AK) dalam layanan bimbingan konseling kelompok (BKp) dan/atau konseling kelompok (KKp) bersifat dari, oleh dan untuk para AK itu sendiri. Masing-masing AK beraktivitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
- b) Berpikir dan berpendapat
- c) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- d) Merasa, berempati dan bersikap
- e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

³⁶ *Ibid*, hal. 7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Aktivitas mandiri masing-masing anggota kelompok (AK) itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:
 - a) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok (AK)
 - b) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
 - c) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
 - d) Saling memahami, member kesempatan dan membantu
 - e) Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.³⁷

Dalam kegiatan kelompok (baik layanan kelompok maupun konseling kelompok) hal-hal yang perlu ditampilkan oleh seluruh anggota kelompok adalah:

- a) Membina, keakraban dalam kelompok
- b) Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok
- c) Bersama-sama mencapai tujuan kelompok
- d) Membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok
- e) Ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- f) Berkomunikasi secara bebas dan terbuka
- g) Membantu anggota lain dalam kelompok
- h) Memberikan kesempatan kepada anggota lain dalam kelompok
- i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.³⁸

³⁷ *Ibid*, hal. 8-9



e. Langkah-langkah atau Tahap Konseling Kelompok

Menurut Winkel dan Sri Hastuti konseling kelompok yaitu masing-masing konseli mengusahakan suatu perubahan konkret dalam hidupnya yang selaras dengan tujuan umum dalam kegiatan kelompok. Guru bimbingan konseling memberikan bimbingan untuk mengabungkan dalam suatu kelompok konseling siswa yang menghadapi masalah yang sama di buat kelompok enam orang siswa yang semuanya menghadapi masalah mencapai taraf prastasi belajar yang dibawah kemampuannya, dengan dibentuknya konseling kelompok sehingga dalam mengatasi masalah dapat dicapai secara memuaskan sesuai dengan situasi masalah masing-masing anggota kelompok, dengan demikian, dimungkinkan guru bimbingan konseling mengambil pendekatan yang dianggap sesuai dengan masalah yang umumnya dihadapi dalam kelompok, sehingga jumlah konseli dapat dilayani bersama-sama dalam suasana kelompok.³⁹

Layanan bimbingan konseling kelompok (BKp) dan/atau konseling kelompok (KKp) diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan yaitu.

- 1) Tahap awal atau pendahuluan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, 2007, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Alfabeta, hal. 57

³⁹ Winkel, 2012. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Grasindo. hal. 618

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan atau pelaksanaan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu bimbingan konseling kelompok (BKp) atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok konseling kelompok (KKp).
- 4) Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.⁴⁰

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Supriyati (2013) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP N 1 Semarang Melalui Bimbingan Klasikal”. Hasil penelitian yaitu penggunaan layanan bimbingan klasikal memberikan tempat dan peluang kepada siswa SMP melakukan curah pendapat / gagasan terkait dengan masalah

⁴⁰ Prayitno, *Op. Cit.* hal. 18-19

yang mereka hadapi dengan rasa aman dan nyaman, sehingga dapat dikatakan bimbingan klasikal mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

2. Feri Haryati (2015) dengan judul “Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Bimbingan Berbasis *Soft Skill*”. Hasil penelitian yaitu Kemandirian belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan bimbingan konseling berbasis *soft skill* lebih baik dari pada mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional, hal ini ditunjukkan dari perbedaan rata-rata kemampuan sedang - rendah, sedangkan rata-rata kemampuan tinggi - sedang dan kemampuan tinggi - rendah berbeda sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara masing-masing kemampuan terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan kemandirian belajar siswa.
3. Dewi Kurniawati (2010) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Melalui Model *Cooperative Learning* pada Siswa SMPN 2 Sewon Bantul”. Rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari 63,57% dengan kategori baik di siklus I menjadi 81,34% pada kategori baik sekali di siklus II. Sehingga pada siklus II persentase setiap aspek kemandirian pada hasil observasi memenuhi indikator keberhasilan, dengan hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemandirian belajar siswa dengan diterapkannya model *cooperative learning*

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis, hal ini supaya tidak terjadi salah pengertian di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





dalam penelitian ini yaitu tentang pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Indikator konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Tahap kegiatan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama
2. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
3. Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu bimbingan konseling kelompok (BKp) atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok konseling kelompok (KKp)
4. Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya

Data kemandirian belajar siswa dapat diperoleh melalui indikator-indikator kemandirian belajar yang diungkapkan oleh Enung,⁴¹ sebagai berikut:

- a. Memiliki hasrat bersaing untuk maju
 - 1) Bersikap optimis dalam belajar
 - 2) Bersikap ambisi dalam mengerjakan tugas
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif
 - 1) Mampu bersikap kerja sama

⁴¹ Enung, *Lok Cit*, hal 32

- 2) Berinisiatif menggunakan berbagai sumber belajar atau media dalam menyelesaikan tugas sekolah
- c. Memiliki kepercayaan diri
 - 1) Merasa yakin saat tampil di depan kelas
 - 2) Yakin dengan kemampuan sendiri dalam mengerjakan tugas sekolah
- d. Bertanggung jawab
 - 1) Menyelesaikan tugas sekolah sampai tuntas
 - 2) Menjalankan tugas dan kewajiban sebagai siswa

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

